



Media: Kompas

Hari: Rabu

Tanggal: 11 Februari 2009

Halaman: C

Keliling Kota

Belajar dari Komunitas Sempang Empat

Yogyakarta sebagai salah satu kota yang menyimpan berjuta budaya dan keragaman tidak perlu diragukan lagi. Termasuk apa yang penulis istilahkan dengan "komunitas simpang empat".

Di Jalan KHA Dahlan sampai ke arah barat Jalan Wirobrajan dan Jalan Martadinata, di setiap simpang empat, kita akan menemukan para penjual koran berbeda dengan para penjual lainnya. Sepintas memang terlihat biasa, tidak ada yang istimewa. Setelah beberapa minggu mengamati mereka, ada sesuatu yang amat aneh sehingga mendorong penulis untuk mengetahui latar belakang mereka.

Dari hasil wawancara pribadi penulis, terdapat beberapa catatan penting yang perlu disampaikan. Pertama, mereka adalah para mahasiswa yang tergabung dalam satu komunitas tersendiri. Tanpa perlu menyebutkan lokasi kompleks mereka tinggal, komunitas mereka mengajarkan tiga prinsip hidup yang harus dipegang: intelektualitas, spiritualitas, dan profesionalitas. Setiap anggotanya harus berjiwa mandiri sebagaimana yang diajarkan sang guru.

Komunitas itu, lebih tepatnya disebut pondok pesantren, pernah diasuh seorang guru spiritual yang sangat diagungkan oleh santrinya. Idealisme guru itu mencita-citakan semua santri berjiwa tangguh dan tidak kecut mencuit menghadapi tantangan zaman. Untuk itu, sang guru selalu menekankan tiga prinsip utama di atas dipegang erat dan dijadikan ruh yang menjiwai perjalanan hidup para santri.

Khosinurrahman (18), mahasiswa STIE WW, Yogyakarta, menjawab pertanyaan penulis bahwa seseorang yang tidak memiliki kemampuan intelektual tinggi akan menjadi sampah peradaban, khususnya di kota ini (Yogyakarta). Namun, intelektual yang mumpuni, kecerdasan otak yang brilian tanpa didukung profesionalitas yang cukup tetap akan kewalahan mempertahankan hidup. Di sinilah letak makna filosofis yang mendasari pilihan hidup komunitas itu. Mereka belajar mandiri dengan

berjualan koran, menjaga stan buku di pameran, dan pekerjaan lain yang halal di waktu lowong kampus. Juga tidak kalah penting adalah prinsip ketiga, spiritualitas. Intelektualitas dan profesionalitas yang mapan akan terasa hambar tanpa diiringi spiritualitas yang kokoh. "Kita, kan, makhluk bertuhan," lanjutnya.

Kedua, kesederhanaan dan kerendahan hati. Sifat-sifat inilah yang mungkin jarang dimiliki komunitas lain (baca: pelajar dan mahasiswa) yang berada di Kota Yogyakarta ini. Laporan terakhir yang dapat diakses mencatat tingkat konsumsi dan hedonisme mahasiswa Yogyakarta cukup tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun lalu. Biaya hidup mahasiswa yang belajar di kota gudeg ini meningkat drastis hampir mencapai 100 persen ("Harjo", 29/11).

Namun, kenyataan itu tidak berlaku secara keseluruhan dan tidak mewakili para mahasiswa di Yogyakarta. Setelah melakukan wawancara langsung dengan Zainuddin, salah seorang dari mereka, penulis mempunyai persepsi positif tentang mahasiswa di Yogyakarta. "Saya hanya ingin mandiri dan tidak terlalu banyak bergantung," jawabnya, setelah ditanya tentang adanya dukungan biaya dari orangtua untuk hidup dan kuliah di Yogya.

Alhasil, tidak hanya pelajar dan mahasiswa yang harus belajar cara hidup pada komunitas itu. Bangsa kita yang notabene berjiwa lemah, tidak percaya diri, bergantung kepada negara lain, lebih tepatnya bangsa yang lupa akan amanat "founding father" bangsa semestinya pandai-pandai memetik hikmah dari komunitas simpang empat ini.

JUFRI
Penulis Lepas,
Tinggal di Sewon, Bantul

Catatan Redaksi:
Redaksi menerima artikel khusus tentang tata kota dan perkembangan sosial perkotaan, dengan panjang tulisan 2 halaman kuarto, double spasi.

ftt
 gya
 ta Yogyakarta
 laerah

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1. | Positif | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 17 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005